

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

1.1.1 Latarbelakang Pengadaan Proyek

Indonesia memiliki keragaman seni dan budaya, dengan berbagai kesenian itu pula Indonesia dikenal masyarakat internasional. Dalam perkembangannya, seni saat ini sudah menjadi suatu kebutuhan masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk didalamnya seni pertunjukan yang dapat berupa seni musik, seni tari, seni teater.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu kota yang kaya akan seni dan budaya. Hal tersebut tercermin dari tingginya apresiasi generasi muda terhadap kesenian yang dapat dilihat oleh meningkatnya antusiasme generasi muda untuk berpartisipasi dalam festival / lomba seni budaya. Data dibawah ini (Tabel 1) menunjukkan peningkatan jumlah gelar seni budaya di Yogyakarta.

Tabel 1 Jumlah Gelar Seni Budaya Tahun 2010-2014

Aspek	Satuan	Capaian				
		2010	2011	2012	2013	2014
Jumlah kunjungan museum	Orang	575.000	623.500	1.375.000	1.636.000	1.636.000
Jumlah Organisasi Budaya berkategori maju	Organisasi	36	38	40	54	61
Jumlah cagar budaya yang dilestarikan	Buah	214	220	225	230	412
Jumlah Gelar Seni Budaya	Kali	790	920	980	1.025	1.200
Jumlah Desa Budaya berkategori	Desa	6	8	12	12	14

(Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2013)

Keragaman seni yang berkembang di Yogyakarta dipengaruhi oleh keragaman latar belakang budaya masyarakat di Yogyakarta, institusi-institusi pengembang seni budaya, serta bermunculannya Sumber daya manusia yang inovatif dan kreatif dalam menciptakan karya seni baik yang diadaptasi dari seni tradisional maupun modern. Seni pertunjukan merupakan cabang seni yang paling digemari dari cabang seni lain di kalangan masyarakat Yogyakarta . Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah organisasi seni pertunjukan yang memiliki jumlah paling banyak diantara cabang seni lainnya.

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Organisasi Seni Pertunjukan Tahun 2009-2014

Jenis Data	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Organisasi Sinematografi	14	14	14	14	42	42
Organisasi Seni Pertunjukkan	4.203	4.219	4.269	4.269	5.226	5.252
Organisasi Seni Rupa	8	25	25	25	16	17
Perusahaan Film	9	10	10	10	20	20
Perusahaan Bioskop	4	4	4	4	2	3
Perusahaan Persewaan dan Penjualan Film	37	37	37	37	38	38
Tokoh Seniman Budayawan	369	369	369	486	486	487
Penghargaan seniman Budayawan	258	258	258	260	275	290

Sumber: Laporan Kinerja Pemerintah Daerah, 2014

Data diatas (Tabel 2) menunjukkan pertumbuhan seni pertunjukan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dapat dilihat dari peningkatan jumlah organisasi seni pertunjukan di Yogyakarta. Peningkatan jumlah organisasi tersebut berbanding lurus dengan jumlah acara seni pertunjukan yang semakin sering diselenggarakan. Sementara di dalam kenyataan, fasilitas yang tersedia masih belum mampu menampung banyaknya acara yang akan diselenggarakan. Ini sebuah kenyataan ironis sebab Yogyakarta yang menyandang predikat sebagai "kota budaya" belum cukup memiliki gedung seni pertunjukan yang memadai,

kalaupun ada, dapat dipastikan milik sekolahan atau instansi pendidikan yang tidak bersifat umum (Herry Mardianto, 2011: 112).

Berdasarkan latarbelakang diatas, adanya proyek Gedung Seni Pertunjukan ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk menampung segala kegiatan yang berhubungan dengan seni pertunjukan serta memberikan kontribusi positif dalam pelestarian seni dan budaya di Yogyakarta khususnya di cabang seni pertunjukan.

1.1.2 Latarbelakang permasalahan

Seni Pertunjukan adalah segenap kegiatan budi pikiran seorang seniman yang secara mahir menciptakan suatu karya sebagai pengungkapan perasaan manusia (The Liang Gie, 1996: 18). Seni pertunjukan terdiri dari dua suku kata yaitu seni dan pertunjukan yang juga dapat diartikan sebagai sebuah penyajian karya seni dengan cara dipertontonkan. Penyajian seni pertunjukan dapat dilakukan pada panggung terbuka maupun di dalam gedung.

Gedung seni pertunjukan merupakan salah satu fasilitas yang berfungsi untuk mewadahi kegiatan seniman untuk menampilkan karyanya. Secara lebih luas gedung seni pertunjukan merupakan salah satu fasilitas pariwisata pada suatu daerah dan dirancang untuk menciptakan daya tarik wisata.

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang dapat berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Adapun peraturan pemerintah tentang kepariwisataan menyatakan bahwa sumber daya pariwisata budaya berpotensi menjadi daya tarik wisata.

Faktor tersebut menjadi landasan permasalahan arsitektural pada perancangan gedung seni pertunjukan di Yogyakarta.

Permasalahan arsitektur tersebut juga didasarkan pada isu global, yaitu modernisasi pada bidang seni yang dikhawatirkan menggeser kebudayaan lokal dan nilai-nilai tradisi. Permasalahan arsitektur yang dimaksud adalah bagaimana sebuah desain dapat merepresentasikan budaya Yogyakarta kedalam bentuk yang lebih modern sehingga menciptakan karakter atraktif atau memiliki daya tarik pada tata ruang luar maupun ruang dalam sebagai tempat aktifitas pengguna.

Karakter atraktif tersebut diwujudkan menggunakan pendekatan Arsitektur Post-modern. Arsitektur post-modern dapat diartikan sebagai *double coding* atau kombinasi teknik modern dengan sesuatu yang lain. Arsitektur post-modern memiliki beberapa strategi perancangan seperti representasi (metafora dan simbolisasi), hybrid, dan kontekstual. Strategi perancangan tersebut digunakan untuk mewujudkan karakter bangunan yang atraktif atau memiliki daya tarik dengan merepresentasikan budaya lokal pada tata ruang luar maupun ruang dalam bangunan.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Gedung Seni Pertunjukan di Yogyakarta yang *atraktif* melalui pengolahan tata ruang luar dan dalam bangunan dengan pendekatan arsitektur *post-modern* ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Menciptakan suatu konsep rancangan Gedung Seni Pertunjukan di Yogyakarta yang berkarakter atraktif dengan pendekatan arsitektur *post-modern*

1.3.2 Sasaran

1. Terwujudnya konsep rancangan Gedung Seni Pertunjukan di Yogyakarta yang berkarakter atraktif
2. Terwujudnya konsep rancangan Gedung Seni Pertunjukan di Yogyakarta yang menggunakan pendekatan arsitektur *post-modern*

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

A. Lingkup Substansial

Bagian-bagian ruang luar dan ruang dalam pada obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah suprasegmen arsitektur—yang mencakup bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, dan ukuran/skala/proporsi—pada elemen-elemen pembatas, pengisi, dan pelengkap ruangnya.

B. Lingkup Spasial

Bagian-bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang luar dan ruang dalam.

C. Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 25 tahun

1.4.2 Pendekatan Studi

Perencanaan dan perancangan gedung seni pertunjukan di Yogyakarta ini menggunakan pendekatan arsitektur *post-modern*

1.5 Metode Studi

1.5.1 Metode Penarikan Data

A. Wawancara

Melakukan wawancara dengan beberapa narasumber terkait topik permasalahan yang sesuai untuk mendapatkan data-data antara lain, pengelola bangunan dengan tipologi sejenis dan beberapa pelaku seni untuk mengetahui permasalahan teknis dan sosial dalam perkembangan kesenian khususnya seni pertunjukan di Yogyakarta.

B. Studi Pustaka

Melakukan studi pustaka untuk memperoleh data dan informasi yang didapat dengan cara studi pustaka/ literatur, data dari instansi terkait, jurnal, buku, majalah, maupun internet.

C. Observasi Lapangan

Melakukan pengamatan langsung terhadap obyek sejenis sebagai obyek komparasi untuk mengetahui permasalahan umum maupu khusus dalam sebuah gedung pertunjukan.

1.5.2 Metode Analisis

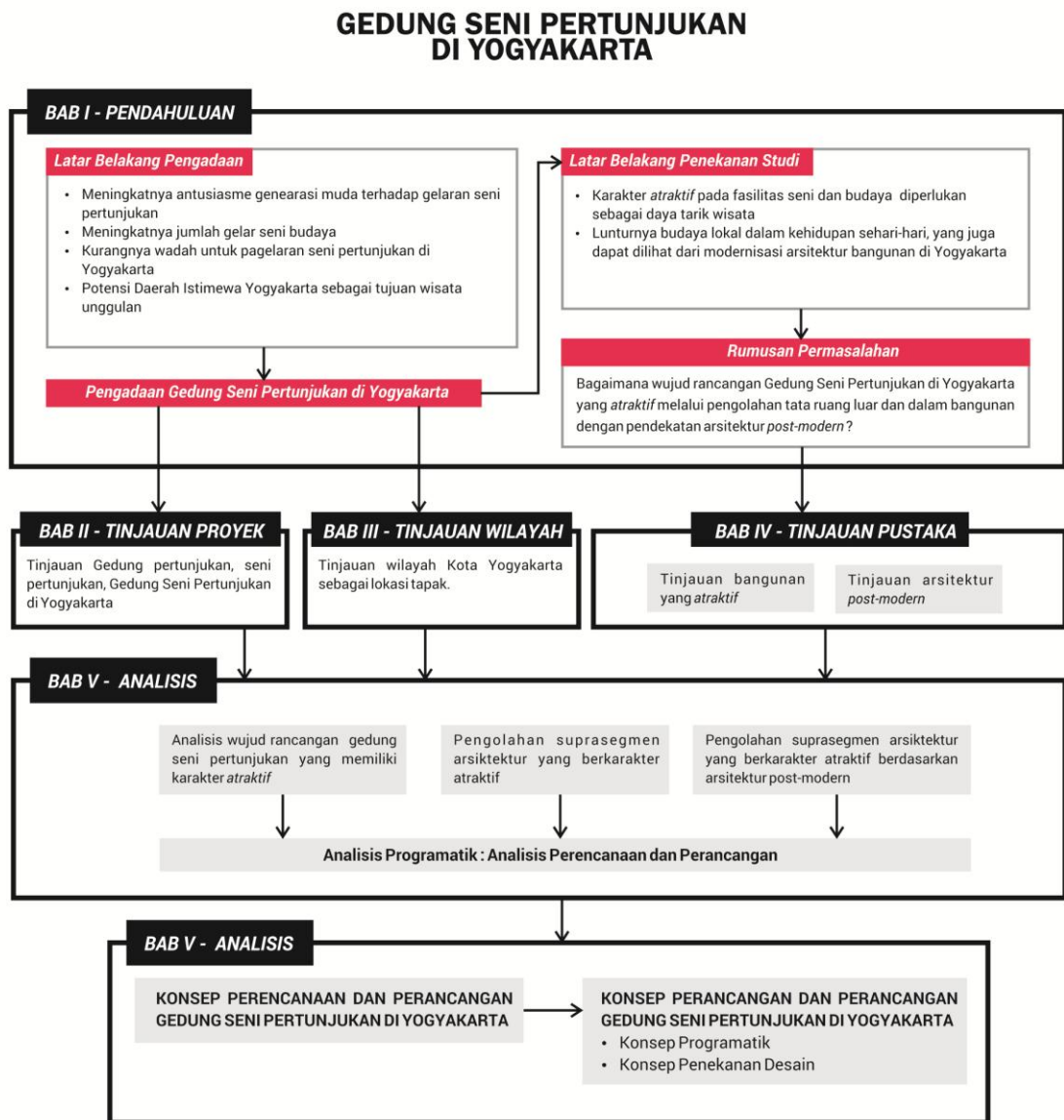
Metode analisis laporan ini menggunakan analisis deskriptif - komparatif yaitu membandingkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan obyek studi dengan teori.

1.5.3 Metode Penarikan Kesimpulan

Teori dan informasi yang sudah didapatkan menjadi alat untuk menganalisis data sehingga diperoleh kesimpulan dari penulisan.

Penarikan kesimpulan dari penulisan ini menggunakan logika cara berpikir formal yaitu metode deduktif.

1.6 Kerangka Pola Pikir



1.7 Sistematika Pembahasan

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara umum tentang latar belakang pengadaan dan permasalahan, tujuan dan sasaran, manfaat,

lingkup pembahasan, metode pembahasan, serta sistematika pembahasan yang berisi tentang pokok-pokok pembahasan yang ada di setiap bab.

BAB 2. TINJAUAN HAKIKAT OBYEK STUDI

Bagian ini berisi tentang penjelasan mengenai Gedung Seni Pertunjukan termasuk definisi gedung pertunjukan, definisi seni pertunjukan, dan persyaratan gedung seni pertunjukan.

BAB 3. TINJAUAN WILAYAH DI YOGYAKARTA

Bab ini menguraikan tentang tinjauan kota Yogyakarta sebagai lokasi tapak Gedung Seni Pertunjukan.

BAB 4. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian literatur terkait tata ruang dalam dan luar, serta pendekatan arsitektur yang dipilih

BAB 5. ANALISIS

Bab ini berisi tentang analisis perencanaan dan perancangan desain Gedung Seni Pertunjukan di Yogyakarta.

BAB 6. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang konsep-konsep perencanaan dan perancangan Gedung Seni Pertunjukan.